

FOTOGRAFI JURNALISTIK SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI

DAKWAH

(Studi pada Rubrik Kriminal Hukum Edisi Juni-Agustus 2010 di Koran Merapi)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran
Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
dalam Bidang Ilmu Komunikasi Islam (S.Kom.I)**

Oleh:

Ach. Baihaki Lutfi
03 210 136

Pembimbing:

Saptoni, S.Ag., M.A

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul: “*Fotografi Jurnalistik sebagai Media Komunikasi (Studi di Koran Merapi)*”. Agar pemahaman serta pembahasan dari pokok-pokok pikiran yang dibahas lebih mudah dipahami, oleh karena itu, penulis memberikan batasan-batasan judul, terutama pada kata-kata yang dianggap penting.

1. Fotografi Jurnalistik

Kata *fotografi* berasal dari kata *photo* yang berarti cahaya dan *graph* yang berarti gambar.¹ Dalam *Kamus Ilmiah Populer* disebutkan bahwa *photo* adalah potret atau gambar hasil kerja kamera. Sedangkan *fotografi* adalah pengetahuan teknik/ seni pengambilan gambar dengan potret atau kamera. Orang yang melakukan foto disebut juga *fotografer*.²

Istilah Jurnalistik bersumber dari bahasa Belanda, yaitu *journalistiek*. Pengertian jurnalistik dalam praktek adalah keterampilan atau kegiatan mengolah bahan berita; mulai dari peliputan sampai penyusunan berita yang layak disebarluaskan kepada masyarakat.³ Jurnalistik secara harfiah adalah sebuah bidang profesi yang mengusahakan penyajian informasi

¹Atok Sugiarto, *Fotografer Serba Bisa Tips dan Trik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, Utama, 2004), hlm. 76.

²Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 186.

³Hari Adiwidjaja, *Wartawan: Profesional dan Kemandirian*, (Semarang: Mimbar, 2002), hlm. 5.

tentang kejadian atau kehidupan sehari-hari (dalam bentuk penerangan, penafsiran, dan pengkajian) secara berkala dengan menggunakan sarana-sarana atau media penerbitan yang ada, seperti majalah, koran, dan sebagainya.⁴

Dengan demikian fotografi jurnalistik yang dimaksud dalam skripsi ini adalah salah satu seni atau teknik media visual untuk merekam, mengabadikan dan menceritakan suatu peristiwa. Foto jurnalistik menembus sekat-sekat dalam kehidupan nyata, menunjukkan bahwa ada sesuatu yang terlihat, sesuatu yang nyata, yang ingin dibagi kepada pembaca.

2. Media Komunikasi

Media komunikasi adalah alat bantu yang digunakan dalam mengefektifkan transformasi dua arah, yaitu sebagai perantara dalam penyampaian pesan-pesan sosial. Komunikasi merupakan proses yang melibatkan banyak komponen. Elemennya antara lain: *Source* (sumber), *message* (pesan), *channel* (media), *receiver* (penerima). Dalam proses komunikasi, sumber memproduksi pesan melalui media yang telah dipilih untuk mengirim pesan pada penerima. Di mana pesan yang dikirim berdasarkan tujuan tertentu. Kadang penerima tidak memberikan respon yang dapat diamati sumber atau sumber tidak dapat mengamati penerima. Respon dari penerima ke sumber disebut *feedback* (umpan balik).⁵

⁴Tri Buana Said, *Ensiklopedi Indonesia*, Edisi Khusus Jilid 3, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1992), hlm. 1609.

⁵Elvinaro Ardianto dkk., *Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Sambiosa Media, 2007), hlm. 25.

3. Koran Merapi

Koran Merapi adalah salah satu nama mass media harian yang ada di Yogyakarta, yang beralamatkan di jalan Pangeran Mangkubumi Yogyakarta. Koran Harian Merapi ini lahir dari keinginan orang-orang yang bekerja pada Harian Kedaulatan Rakyat, untuk membuat koran kriminal di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebab, di Daerah Istimewa Yogyakarta belum ada koran yang secara khusus menyajikan tentang berita-berita kriminal. Kemudian dalam perkembangannya, ditambah dengan rubrik hukum, olah raga dan supranatural.

Berdasarkan penegasan judul di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dari skripsi yang berjudul '*Fotografi Jurnalistik sebagai Media Komunikasi (Studi di Koran Merapi)*', merupakan sebuah penelitian tentang teknik-teknik atau seni pengambilan gambar dari fotografi jurnalistik di Koran Merapi dalam menyampaikan suatu pesan kepada pembaca, sehingga fotografi jurnalistik tersebut dapat dijadikan sebagai media komunikasi.

B. Latar Belakang Masalah

Semua makhluk hidup pada dasarnya berkomunikasi. Komunikasi sebagai praktik sudah ada seiring dengan diciptakannya manusia, dan manusia menggunakan komunikasi dalam rangka melakukan aktivitas sosialnya.

Foto merupakan seribu kata, atau gambar dengan sejuta arti. Foto dapat mewakili sebuah fakta atau peristiwa, tanpa harus banyak bercerita melalui kata-kata. Fakta dalam foto mempunyai posisi yang penting bagi sebuah

kesaksian. Foto menjadi mata bagi jutaan orang yang tidak tahu atau tidak peduli akan suatu peristiwa yang terjadi.

Di bawah pengetahuan seorang pemotret atau fotografer yang ahli, gambar-gambar visual dapat digunakan untuk menggambarkan perbandingan-perbandingan, untuk menyimpangkan, menegaskan serta merekomendasikan kondisi-kondisi sosial masyarakat. Foto tidak hanya dapat menyajikan fakta-fakta, ia juga menunjukkan gagasan-gagasan dan emosi. Di samping itu kamera merekam kejadian-kejadian dengan ketepatan yang lebih tinggi dari pada yang dapat dilakukan manusia.

Dengan gambaran-gambaran yang ditampilkan fotografis yang kuat itu mudah diingat serta lebih mengesankan disbanding sebuah kata-kata, maka foto tidak perlu penterjemah. Ia mempunyai arti yang sama. Jika seorang penulis merangkai kata-kata, kalimat, dan paragraf untuk mengekspresikan dan menyampaikan gagasan-gagasan atau pesan-pesan. Sementara fotografer melakukan hal serupa dengan caranya tersendiri untuk merangkai gagasan-gagasannya. Dari sebuah gambar tunggal dapat dikembangkan dalam suatu siklus, yaitu suatu rangkaian mengenai pokok-pokok kejadian yang disusun secara kronologis atau dikombinasikan dengan foto-foto yang saling berhubungan untuk menciptakan picture story dan photo essay.

Batasan sukses atau tidaknya sebuah foto jurnalistik tergantung pada persiapan yang matang dan kerja keras bukan pada keberuntungan. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa ada foto yang merupakan hasil dari "*being in the*

right place at the right time".⁶ Tetapi seorang jurnalis profesional adalah seorang jurnalis yang melakukan riset terhadap subjek, mampu menentukan peristiwa potensial dan foto seperti apa yang akan mendukungnya (antisipasi). Itu semua sangat penting mengingat suatu *moment* yang baik hanya berlangsung sekian detik dan mustahil untuk diulang kembali. Etika, empati, nurani merupakan hal yang amat penting dan sebuah nilai lebih yang ada dalam diri jurnalis foto.

Demikian juga pada Koran Merapi, sebagai salah satu koran yang ada di Yogyakarta, melalui fotografernya, turut memberikan informasi serta gambaran situasi dan kondisi kriminal yang ada di masyarakat Yogyakarta. Melalui tampilan-tampilan gambaran atau foto yang ada dalam rubrik Koran tersebut, dapat dijadikan sebagai media komunikasi sehingga masyarakat dapat mengerti isi pesan yang ada dalam gambar tersebut.

Koran Merapi menyajikan berbagai foto-foto jurnalistik, misalnya pada rubrik kriminal dan hukum, lingkungan, olahraga dan sebagainya, ditampilkan dengan sangat beragam dan tajam. Intinya Koran Merapi ingin mempresentasikan kondisi dan situasi kriminal yang terjadi di masyarakat, sehingga masyarakat menjadi mengerti situasi yang terjadi, tanpa harus merasa takut. Oleh karena itu, seorang jurnalis foto harus bisa menggambarkan kejadian sesungguhnya lewat karya fotonya, intinya foto yang dihasilkan harus bisa bercerita sehingga tanpa harus menjelaskan orang sudah mengerti isi dari foto tersebut dan tanpa memanipulasi foto tersebut.

⁶Nuryanto, *Jurnalis Foto*, (Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 1996), hlm. 10.

Berdasarkan hal di atas, penulis sangat tertarik untuk meneliti di Koran Merapi Yogyakarta, terutama tentang teknik fotografi jurnalistiknya, sehingga fotografi tersebut dapat dijadikan sebagai media komunikasi pembaca. Untuk membatasi pembahasan dalam penelitian ini akan membahas salah satu rubrik Koran Merapi, yaitu rubrik kriminal dan hukum edisi Juni-Agustus 2010. pemilihan rubrik kriminal berangkat dari visi-dan misi Koran Merapi, sebagai salah satu koran 'kriminal' yang ada di Yogyakarta, dan juga merupakan koran yang banyak dibaca, terutama dari kalangan masyarakat kelas ekonomi menenga ke bawah. Di samping itu koran Merapi juga tidak hanya menyajikan berbagai berita yang ada di Yogyakarta, Koran ini juga banyak menampilkan hasil-hasil fotografi yang beragam dan tajam dengan berita yang singkat, tegas dan mudah dimengerti masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana teknik-teknik fotografi jurnalistik di Koran Merapi dalam menyampaikan suatu pesan kepada pembaca, sehingga fotografi jurnalistik tersebut dapat dijadikan sebagai media komunikasi?".

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik-teknik atau seni

pengambilan gambar dari fotografi jurnalistik di Koran Merapi dalam menyampaikan suatu pesan kepada pembaca, sehingga fotografi jurnalistik tersebut dapat dijadikan sebagai media komunikasi.

2. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memenuhi harapan sebagaimana berikut ini:

- a. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah (berupa ide atau saran) bagi para fotografer atau wartawan dan menjadi bahan pertimbangan bagi semua pihak terhadap perkembangan media cetak terutama dalam bidang fotografi jurnalistik.
- b. Secara teoretik penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi para pakar dan peneliti khususnya di bidang fotografi jurnalistik sebagai media komunikasi dan untuk mengembangkan teori dan metodologi penelitian yang berkaitan dengan fotografi jurnalistik.

E. Telaah Pustaka

Sejauh pengetahuan dan pengamatan penulis, hingga saat ini, sudah banyak ditemukan penelitian atau tulisan yang membahas tentang foto atau fotografi jurnalistik sebagai karya ilmiah. Namun, untuk mengetahui posisi penulis dalam melakukan penelitian ini, penulis berusaha untuk melakukan *review* terhadap beberapa literatur yang ada kaitannya atau relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian ini.

Penelitian pertama yang berkaitan dengan fotografi adalah skripsi Abadi Mustaqim, Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada

tahun 2007 dengan judul skripsi "*Fungsi Fotografi dalam Berita (Studi pada Headline News Surat Kabar Harian Bernas Edisi Bulan Desember tahun 2006)*".⁷

Kedua, Nuryati salah seorang Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul skripsi *Pesan-pesan Sosial Foto Jurnalistik Pasca Gempa Bumi Yogyakarta Di SKH Bernas Jogja Edisi 28 Mei-11 Juni 2006*".⁸ Dalam penelitian ini ditemukan bahwa banyak sekali pesan-pesan sosial yang diperoleh dari foto-foto pasca gempa bumi di Jogja. Salah satu pesan sosial yang diungkapkan peneliti tersebut adalah bahwa dimuatnya foto-foto tersebut adalah untuk membangkitkan solidaritas pembaca terhadap korban gempa.

Ketiga, Muhadi Yusuf, mahasiswa UGM Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi, dengan mengambil judul '*Foto sebagai Re-frensentasi Sosial (Studi Atas Pameran Fotografi di Aula Kompas)*'. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa foto memiliki kekuatan besar dalam mempresentasikan realitas sosial masyarakat Indonesia, dan dalam penelitian ini juga banyak dikupas mengenai garfish sebagai warna baru dalam dunia foto.⁹

⁷Abadi Mustaqim, *Fungsi Fotografi dalam Berita (Studi pada Headline News Surat Kabar Harian Bernas Edisi Bulan Desember tahun 2006*, Skripsi Skripsi tidak diterbitkan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007.

⁸Nuryati, *Pesan-pesan Sosial Foto Jurnalistik Pasca Gempa Bumi Yogyakarta Di SKH Bernas Jogja Edisi 28 Mei-11 Juni 2006*" Skripsi tidak diterbitkan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007.

⁹Muhadi Yusuf, '*Foto sebagai Re-frensentasi Sosial (Studi Atas Pameran Fotografi di Aula Kompas)*'. Skripsi tidak diterbitkan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada, 2002.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, pada umumnya meneliti foto jurnalistik. Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulisan terletak antara hasil dan teknik. Di atas telah disebutkan bahwa foto merupakan hasil gambar atau hasil kerja kamera, sedangkan fotografi adalah teknik atau seni pengambilan gambar. Dengan demikian apa yang telah dihasilkan oleh para fotografer yang dimuat dalam Koran Merapi akan dipilah dan dipilih mengenai cara pengambilan. Namun, masih ada keterkaitan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Dengan demikian hasil-hasil dari penelitian terdahulu akan dijadikan bahan rujukan untuk mempertajam analisis.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Fotografi Jurnalistik

a. Pengertian dan sejarah fotografi

Fotografi secara ringkas sering didefinisikan sebagai ilmu melukis dengan menggunakan cahaya. Fotografi konvensional menggunakan film atau melukis dengan cahaya pada lapisan film. Istilahnya adalah membakar secara permanen film tersebut dengan menggunakan cahaya dengan intensitas tertentu. Intensitas cahaya yang masuk mengenai film atau CCD/ CMOS pada kamera digital harus tepat. Pencahayaan berlebihan akan menyebabkan hasil foto *washed-out* (lazim disebut *over*

exposure/ OE) dan pencahayaan kurang akan menyebabkan hasil foto gelap (lazim disebut *under exposure/UE*).¹⁰

Kemajuan teknologi memang memacu fotografi secara sangat cepat, jika dulu kamera sebesar mesin jahit hanya bisa menghasilkan gambar yang tidak terlalu tajam, kini kamera digital yang hanya sebesar dompet mampu membuat foto yang sangat tajam dalam ukuran sebesar Koran. Di samping itu, fotografi juga ikut ambil bagian dalam penyebaran penerangan. Bahkan, penipuan dalam mengelabui orang dengan informasi palsu. Fotografi mampu dengan cepat mengingatkan orang akan masa lampaunya dan sarana souvenir serta kenang-kenangan yang tersebar luas.

Sebelum masuknya teknologi fotografi dalam dunia jurnalistik atau membawa foto ke dalam proses cetak surat kabar, foto mula-mula disalin ke dalam gambar tangan. Surat kabar pertama yang memuat gambar tangan sebagai berita adalah *The Daily Graphic* pada tanggal 16 April 1877.¹¹ Gambar berita pertama dalam Surat Kabar itu adalah sebuah peristiwa kebakaran. Kemudian pada tahun 1880, ditemukan proses cetak yang disebut dengan *half tone* yang memungkinkan foto bisa di bawa ke dalam Surat Kabar.¹² Foto pertama di Surat Kabar adalah foto tambang pengeboran minyak *Shantytown* yang muncul di Surat Kabar *New York*

¹⁰Ed Zoelverdi, *Mat Kodak: Melihat untuk Berjuta Mata*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 21.

¹¹*Ibid.*, hlm. 33.

¹²Audy Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik, Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 3.

Daily Graphic di Amerika Serikat tanggal 4 maret 1880. foto itu adalah karya Henry J Newton.

Sebenarnya, banyak cabang kemajuan fotografi yang terjadi, tetapi banyak yang mati di tengah jalan. Foto Polaroid yang ditemukan Edwin land, umpamanya, pasti sudah tidak dilirik orang lagi, karena foto digital yang nyaris langsung jadi, kini lebih diminati banyak orang. Selain itu temuan seperti format film APSS (tahun 1996) yang langsung "*mati suri*" karena teknologi digital langsung masuk menggeser semuanya.¹³

Tidak ada penemuan ilmiah yang dilakukan oleh seseorang secara sendirian tanpa ada petunjuk dari orang-orang sebelumnya seperti *Daguerre* "kamera obscura" contohnya. Alat serupa dengan kamera tetapi tanpa film ini, telah dikemukakan orang 8 abad sebelum Daguerre. Di abad ke 16, Girolamo Cardano membuat langkah menempatkan lensa di muka. Ini merupakan langkah penting menuju lahirnya kamera modern. Tetapi bayangan yang dihasilkan tidak tahan lama sehingga sulitlah itu dianggap sebuah fotografi.¹⁴ Penemuan pemula lainnya adalah Johann Schulze pada tahun 1727, yang menemukan bahwa garam perak sangat sensitif terhadap cahaya. Meski begitu, dia menggunakan penemuan ini untuk membuat gambar sementara. Jadi, Schulze tidak mempunyai gambaran bagaimana cara untuk meneruskan gagasannya.¹⁵

¹³Ed Zoelverdi, *Op.Cit.*, hlm. 33

¹⁴*Ibid.*, hlm. 28.

¹⁵Ray Bachtiar Darajat, *Memotret dengan Kamera Lubang Jarum*, (Jakarta: Puspa Swara, 2001), hlm. 34.

Peneliti terdahulu yang mendekati karya Daguerre adalah Niepce yang kemudian menjadi partner Daguerre. Sekitar tahun 1829 Niepce menemukan bahwa batuan tebal hitam dari Judea, sejenis aspal, sangat peka terhadap cahaya. Dengan menggabungkan benda peka cahaya dengan "*kamera obscura*," Niepce berhasil membuat foto pertama di dunia pada tahun 1826. Atas dasar itu, beberapa orang menganggap Niepce-lah yang layak sebagai penemu fotografi.¹⁶ Tetapi sistem fotografi Niepce sepenuhnya tidak praktis karena memerlukan tidak kurang dari delapan jam untuk pengambilannya dan itu pun hanya menghasilkan gambar yang buram.¹⁷

Fotografi jurnalistik muncul dan berkembang di dunia sudah lama sekali tetapi lain halnya dengan di Indonesia, foto pertama yang di buat oleh seorang warga Negara Indonesia terjadi pada detik-detik ketika bangsa ini berhasil melepaskan diri dari penjajahan. Alex Mendur (1907-1984) yang bekerja sebagai kepala foto kantor berita Jepang Domei dan adiknya sendiri Frans Soemarto Mendur (1913-1971), mengabadikan peristiwa pembacaan Teks Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dengan kamera Leica. Dan pada saat itulah pada pukul 10 pagi tanggal 17 Agustus 1945 foto jurnalis Indonesia lahir.¹⁸

¹⁶*Ibid.*, hlm. 37.

¹⁷Daryanto, *Teknik Fotografi*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2001), hlm. iii.

¹⁸Ed Zoelverdi, *Op.,Cit.*, hlm. 36-38

b. Fotografi dalam dunia jurnalistik

Definisi fotografi jurnalistik dapat diketahui dengan menyimpulkan ciri-ciri yang melekat pada foto yang dihasilkan, ciri-ciri foto jurnalis, yakni:

- 1) Memiliki nilai berita atau menjadi berita itu sendiri
- 2) Melengkapi suatu berita/artikel.
- 3) Dimuat dalam suatu media.¹⁹

Sebuah foto dapat berdiri sendiri, tapi jurnalistik tanpa foto rasanya kurang lengkap, mengapa foto begitu penting, karena foto merupakan salah satu media visual untuk merekam/ mengabadikan atau menceritakan suatu peristiwa.²⁰

Semua foto pada dasarnya adalah dokumentasi dan foto jurnalistik adalah bagian dari foto dokumentasi, perbedaan foto jurnalistik adalah terletak pada pilihan, membuat foto jurnalistik berarti memilih foto mana yang cocok. (misalnya di dalam peristiwa pernikahan dari mulai penerimaan tamu sampai selesai, tapi seorang wartawan foto hanya mengambil yang menarik, apakah *public figure* atau saat pemotongan tumpeng saat tumpengnya jatuh, khan menarik)²¹ Hal lain yang membedakan antara foto dokumentasi dengan foto jurnalistik hanya terbatas pada apakah foto itu dipublikasikan (media massa) atau tidak.

¹⁹Audy Mirza Alwi, *Op.Cit.*, hlm. 167.

²⁰Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata: Fotografi antara Dua Subjek Perbincangan* (Yogyakarta: Galang Press, 2005), hlm. 72.

²¹Atok Sugiarto, *Paparazzi, Memahami Fotografi Kewartawanan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005), hlm. 46.

Nilai suatu foto ditentukan oleh beberapa unsur, yaitu: aktualisasi, berhubungan dengan berita, kejadian luar biasa, promosi, kepentingan, hukum interes, dan universal.²²

Foto jurnalistik terbagi menjadi beberapa bagian, di antaranya yaitu:

- 1) *Spot news*: foto-foto *insidenttial*/ tanpa perencanaan. (misalnya: foto bencana, kerusakan). Fotografi jenis ini merupakan fotografi yang sangat memiliki nilai berita. Kendati hasilnya tidak terlalu artistik *sport news* amat layak dipublikasikan.
- 2) *General news*: foto yang terencana (misalnya, foto SU MPR, foto olahraga). Fotografi jenis ini umumnya menghadirkan keseragaman pada sebagian besar media massa karena sifatnya yang direncanakan.
- 3) *Foto feature*: foto untuk mendukung suatu artikel
- 4) *Esai foto*: kumpulan beberapa foto yang dapat bercerita. Secara umum, esai foto tidak jauh berbeda dengan esai tulisan, yang dimaksud esai foto adalah laporan yang mengandung opini dari suatu sudut pandang , namun tidak bertujuan memiliki penyelesaian atas peristiwa yang diangkat tersebut.²³

c. Fungsi fotografi dalam berita media

Fotografi yang mengandung nilai jurnalistik umumnya memiliki fungsi sebagai pelengkap kandungan isi berita. Dikatakan pelengkap

²²Audy Mirza Alwi, *Op.Cit.*, hlm. 3-5.

²³Ed Zoelverdi, *Op.Cit.*, hlm. 45-47.

karena fotografi ditampilkan hanya untuk mendukung kebenaran isi berita. Ketika ilmu semiotik berkembang di Eropa tahun 1970-an fotografi tidak lagi hanya sebagai pelengkap berita. Fotografi dinilai mampu menyampaikan berita itu sendiri. Fotografi dengan dirinya sendiri mampu bertutur dan berbicara tentang representasi terhadap yang ditampilkan.²⁴

Fungsi fotografi jurnalistik menurut St. Sunardi adalah sebagai representasi dari berita tulisan atau berita verbal. Fotografi tidak lagi hanya dianggap sebagai pelengkap, namun fotografi justru dapat menjadi berita utamanya dan tulisan yang melengkapi berita foto tersebut. Hal ini banyak dikembangkan oleh media cetak saat ini, umumnya media cetak mengkhususkan rubric berita foto, rubric ini memuat rangkaian foto-foto yang dijelaskan dengan tulisan yang panjang. Fotografi yang menjadi berita utama juga dapat dilihat pada tabloid-tabloid olah raga. Segmen pembaca yang jelas, memudahkan pengelola tabloid olah raga memaksimalkan fotografi sebagai kekuatan berita.²⁵

Dalam surat kabar cara dan kedalaman melihat foto terkait dengan surat kabar sebagai bisnis media. Foto akan dilirik sejauh ia membantu untuk menghubungkan hidup dengan dunia lewat berita. Bhartez yang dikutip Sunardi, membagi fungsi foto dalam jurnalisme ke dalam lima fungsi yaitu *to inform, to signify, to paint, to supraise, dan to waken*

²⁴Sunardi, *Semiotik Negativa*, (Yogyakarta: kanal, 2002), hlm. 123-124.

²⁵*Ibid.*, hlm. 135.

desire.²⁶ Sunardi menambahkan fungsi fotoografi dalam berita, yaitu *to entertain*. Namun fungsi ini masih melebur dalam fungsi lainnya. Berikut penjelasan kelima fungsi foto dalam jurnalisme, yaitu:

1) *To inform*

Fungsi foto dalam *to inform* yakni menyangkut kecenderungan media cetak terhadap kekuatan teks berita yang lebih kuat dalam sebuah foto. Foto menginformasikan apa yang tertangkap dalam gambar. Komposisi, simbol dan ikon yang terdapat dalam fotografi berfungsi menginformasikan sesuatu yang sejalan dengan teks berita, jadi foto menguatkan berita. Hal ini yang dominan ditemukan dalam media cetak di Indonesia.

2) *To Signify*

Fungsi fotografi sebagai *to signify*, berarti fotografi terhadap sesuatu menandakan tentang realitas yang terdapat dalam fotografi tersebut. Fungsi ini mempertegas fotografi sebagai representasi dari realitas yang ada.

3) *To paint*

Fungsi *to paint* menyangkut fotografi sebagai media untuk mengembangkan teks berita dari kemungkinan lemahnya kekuatan teks dalam hal ini berlaku apa yang dikatakan oleh Sontag, ia pernah

²⁶*Ibid.*, hlm. 144.

merumuskan kekuatan fotografi yang menggugah analisis pembaca
sontag menulis, gambarannya saja seperti itu apalagi kenyataannya

4) *To surprise*

To surprise, foto dapat mengagetkan pembaca dengan pesan yang ditampilkan misalnya, foto mengenai robohnya menara kembar WTC tahun 2001. fotografi mengagetkan pembaca dengan komposisi yang ditampilkan oleh foto, dalam hal ini teks hanya pelengkap saja.

5) *To waken desire*

Fungsi *to waken desire* adalah fotografi dapat menimbulkan gairah dan efek akibat melihatnya hal inipun dinilai barthez fotografi lebih kuat daripada teks berita.²⁷

2. Fotografi jurnalistik sebagai media komunikasi

Kehidupan manusia tidak akan lepas dari proses komunikasi. Proses interaksi sosial pada dasarnya adalah ssesuatu proses komunikasi, yakni psoses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seorang komunikator kepada komunikan dalam wujud symbol. Pikiran berupa gagasan, inspirasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benak komunikator. Perasaan berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang tumbuh dari lubuk hati.

Komunikasi sendiri dalam bahasa Inggris dikenal dengan *communication*, berasal dari bahasa latin *communitio*, dan bersumber dari

²⁷*Ibid.*, hlm. 144-147.

kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Unsur-unsur dalam komunikasi adalah sumber, pesan, saluran, dan penerima serta effect yang ditimbulkan.²⁸

Media komunikasi adalah alat bantu yang digunakan dalam mengefektifkan transformasi dua arah, yaitu sebagai perantara dalam penyampaian pesan-pesan sosial. Komunikasi merupakan proses yang melibatkan banyak komponen. Elemenya antara lain: *source* (sumber), *message* (pesan), *channel* (media), *receiver* (penerima). Dalam proses komunikasi, sumber memproduksi pesan melalui media yang telah dipilih untuk mengirim pesan pada penerima, dimana pesan yang dikirim berdasarkan tujuan tertentu. Kadang penerima tidak memberikan respon yang dapat diamati sumber, atau sumber tidak dapat mengamati penerima. Respon dari penerima ke sumber disebut *feedback* (umpan balik).

a. Penentuan dalam penyajian foto

Tiap juru foto profesional atau amatir pada dasarnya mempunyai dua pendekatan dalam pengambilan foto. Yang pertama yaitu pendekatan obyektif, dimana juru foto berusaha dengan sadar untuk menyajikan foto menurut kenyataan, tanpa mengungkapkan kecenderungan atau pendapat pribadinya. Kedua pendekatan subyektif ialah cara mengabadikan foto, dimana juru foto dengan sengaja berusaha mengungkapkan perasaannya

²⁸Onong Uchana Efendi, *Op.Cit.*, hlm. 39.

terhadap apa yang di lihatnya. Di sini, imajinasi perasaan yang murni dan pengetahuan mengenai subyeklah yang sangat penting.²⁹

Menurut Andreas Feninger dalam buku "*The Complete Photographer*" pembuatan foto yang lebih baik merupakan proses yang agak rumit, karena menyangkut perpaduan antara lima faktor yang pokok yaitu: sifat subyek, pribadi juru foto, konsep juru foto mengenai subyek, pelaksanaan teknik pemotretan dan public yang dituju.³⁰

b. Menciptakan komposisi dalam foto

Komposisi berhubungan erat dengan perangkaian unsur-unsur dalam foto, sehingga design yang dicapai tampak enak dipandang. Wartawan yang dapat menggunakan teknik komposisi dengan baik akan membantu pusat visualnya menjadi lebih jelas. Posisi dari obyek utama, garis horizon, daerah gambar yang terang dan gelap, penerapan design atau bentuk diagonal, zig-zag dan lain-lain. Harus dapat dikontrol dengan baik oleh pemotret untuk penyajian yang sebaik-baiknya, bila subyek sudah tersusun, ia harus memikirkan keseluruhan isi dari gambar dengan menentukan apa yang harus terkandung di dalam gambar, dengan menentukan apa yang harus dibuang dan apa yang perlu ditambahkan. Komposisi merupakan "*way of seeing*" yang paling kuat. Dan ini terletak pada persepsi dan imajinasi seorang pemotret, yaitu bagaimana ia melihat

²⁹Nuryanto, *Op.Cit.*, hlm. 22.

³⁰Andreas Feininger, *Unsur Utama Fotografi*, (Semarang: Daharza Prize, 1996), hlm. 10-16.

sekelilingnya. Tergantung kemampuan seleksinya suatu komposisi yang efektif akan dapat diwujudkan.

c. *Make up* dalam foto jurnalistik

Kedudukan foto atau gambar di dalam *make up* sangat penting, disamping fungsinya untuk memperindah halaman. Banyak surat kabar yang hanya memuat gambar di halaman satu saja, sedangkan halaman-halaman selanjutnya dibiarkan kosong, sehingga nampak terlalu dingin. *Make up* yang baik adalah menggunakan foto atau gambar di setiap halaman Surat Kabar. *Make up* mempunyai empat tujuan pokok yaitu:

- 1) Untuk memudahkan pembacanya dan memberikan berita kepada pembaca;
- 2) Memilih berita, sehingga para pembaca dengan selang pandang saja dapat mengetahui berita apa yang terpenting pada waktu bersangkutan;
- 3) Memperlihatkan daya penarik dan gairah halaman pada surat kabar; dan
- 4) Menggunakan *typography* yang lengkap menciptakan suatu kepribadian sendiri dari surat kabar itu masing-masing.

d. Kedudukan gambar atau foto dalam persurat kabaran³¹

- 1) Gambar atau foto memiliki daya kekuatan dalam dua segi, yaitu segi daya penariknya dan segi pentingnya gambar atau foto itu dimuat,

³¹*Ibid.*, hlm. 30-31.

yaitu sama halnya dengan kedudukan judul berita yang dimuat dengan baik.

- 2) Ada kecenderungan untuk menggunakan gambar atau foto sebagai pemisah antara dua berita terhangat yang ditempatkan paling atas.
- 3) Gambar atau foto juga merupakan penolong surat kabar dari kesuraman bentuk atau rias muka, sehingga dengan memuatkan gambar atau foto, maka halaman surat kabar akan terlihat segar dan menarik.
- 4) Gambar atau foto juga membantu menciptakan hubungan atau petunjuk pandangan mata pembaca.

Secara sederhana proses komunikasi foto jurnalistik dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang yang ada. Dan pada foto jurnalistik terdapat tanda atau lambang itu sehingga foto jurnalistik merupakan salah satu media komunikan visual. Komunikasi yang terdapat pada foto jurnalistik tidaklah sesederhana sebagai suatu pengiriman pesan saja, namun komunikan juga merupakan produksi dan merupakan makna-makna yang terdapat pada foto jurnalistik itu sendiri.

Komunikasi visual sekarang ini menjadi keseharian dari kehidupan manusia, bahkan tanpa disadari, selalu dihadapan dengan visual yang merupakan simbol atau lambang yang terdapat pesan di dalamnya. Foto jurnalistik merupakan bentuk komunikasi lain pada masyarakat, karena proses komunikasi itu sendiri adalah proses penyampaian pesan melalui

media tertentu. Tujuan yang hakiki dari foto jurnalistik ialah komunikasi. Tidak banyak orang membuat gambar hanya untuk menyenangkan diri sendiri. Kebanyakan orang memotret sesuatu karena ingin fotonya dilihat orang lain. Melalui foto seseorang ingin atau terpaksa menjelaskan, mendidik atau menghibur, mengubah atau mengungkapkan kepada orang lain. Foto jurnalistik adalah sarana juru foto, seperti kata-kata ia adalah sarana bagi seorang penulis untuk mengungkapkan apa yang diinginkannya.³²

Pesan-pesan yang disampaikan dalam fotografi disampaikan melalui media visual yaitu foto jurnalistik yang dikonstruksikan melalui bahasa-bahasa dan konvensi pengambilan sebuah gambar seperti teknik pengambilan gambar, editing. Foto jurnalistik menyajikan gambar dari realitas masyarakat, namun tentu saja hal ini dilakukan secara selektif.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian untuk memperoleh fakta dan prinsip secara sistematis.³³ Adapun cara atau teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat *deskriptif-kualitatif*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bagdan dan Taylor, bahwa

³²Andreas Feininger, *Op.Cit.*, hlm. 10.

³³Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 2.

metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku seseorang atau benda yang dapat diamati.³⁴

Penelitian ini bersifat *kualitatif*, yaitu data yang terkumpul disusun sedemikian rupa, dijelaskan dan dianalisa secara sistematis dari data yang sudah didapat tentang fotografi-fotografi jurnalistik di Koran Merapi Yogyakarta sebagai media komunikasi.

2. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

Metode penentuan subjek sering pula disebut dengan metode penentuan sumber data yaitu dari mana sumber data atau informasi itu didapatkan.³⁵ Sebagaimana telah ditegaskan di atas, bahwa yang ini, yang menjadi subjek penelitian dalam skripsi ini adalah fotografi jurnalistik dibatasi dalam rubrik kriminal dan hukum, edisi Juni-Agustus 2010, seperti perampokan, pembunuhan, dan penggusuran yang menimbulkan perkelahian. Dari hasil foto-foto berita tersebut dijadikan sebagai objek yang diteliti, terutama tentang teknik-teknik fotografi jurnalistiknya, kemudian dianalisis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data, baik primer maupun sekunder, yaitu:

³⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 1990), hlm. 3.

³⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm., 102.

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan bahan-bahan tertulis seperti buku, arsip-arsip, dokumen, notulen-notulen, paper dan sebagainya dan hal-hal lain yang berhubungan dengan permasalahan kriminal hukum dan tujuan penelitian.³⁶ Beberapa data yang diharapkan dari metode dokumentasi ini adalah arsip-arsip, dokumen, notulen-notulen, paper dan sebagainya yang terdapat pada Koran Merapi.

b. Wawancara

Metode *interview* adalah suatu cara memperoleh data atau informasi dengan melakukan dialog oleh pewawancara (*interviewer*) dengan terwawancara (*interviewed*). *Interview* sering pula disebut dengan wawancara.³⁷ Dalam penelitian ini, penggunaan metode wawancara digunakan dengan cara bertatap muka (*face to face*), untuk menggali secara mendalam data yang terkait dengan penelitian ini. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, karena dengan kebebasan, diharapkan dapat memperoleh data yang lengkap dan dengan terpimpin diharapkan tema pembicaraan dapat mengarah pada pokok persoalan. Adapun sebagai sumber informannya adalah terdiri dari pimpinan redaksi dan para fotografer atau wartawan Koran Merapi . Dari hasil ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang

³⁶*Ibid.*, hlm. 181.

³⁷Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metodologi Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1998), hlm. 126.

jas tentang makna foto-foto dari hasil fotografi jurnalistik wartawan Merapi.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul (baik dari hasil wawancara maupun dokumentasi), dilakukan analisis data secara *deskriptif-kualitatif* dengan menggunakan teknik penalaran *induksi*, yaitu merupakan suatu langkah analisis dari hal-hal yang bersifat khusus kepada hal-hal yang bersifat umum,³⁸ yakni menguraikan teknik-teknik fotografi jurnalistik dalam rubrik kriminal dan hukum, edisi Juni-Agustus 2010 di Koran Merapi. Dengan demikian, akan diperoleh gambaran dan kesimpulan yang jelas mengenai hasil fotografi jurnalistik dapat dijadikan sebagai media komunikasi.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisis ini dimulai dari:

- a. Mengidentifikasi tentang fotografi jurnalistik dalam rubrik kriminal dan hukum, edisi Juni-Agustus 2010
- b. Setelah teridentifikasi, dilanjutkan proses kategorisasi atau pengelompokan dan pendefinisian dari teknik-teknik fotografi jurnalistik di Koran Merapi
- c. Setelah kedua proses di atas ditemukan, dilanjutkan dengan proses menganalisis data, sehingga data-data yang sudah teridentifikasi, terkategori, dan pendefinisian, maka dari hasil analisis ini dapat

³⁸Winarno Surachmat (Ed)., *Dasar dan Tehnik Research; Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1978), hlm. 265.

diketahui bahwa fotografi jurnalistik dapat dijadikan sebagai media komunikasi.

H. Sistematika Pembahasan

Secara umum, skripsi ini, disusun dalam tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Untuk memperoleh pembahasan yang utuh dan sistematis serta mudah dipahami, maka pembahasan dalam skripsi ini nantinya akan dibagi menjadi empat bab, dan masing-masing bab terdiri dari sub bab sebagaimana uraian berikut:

Bab Satu, pendahuluan, yang berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Dua, tentang gambaran umum tentang fotografi jurnalistik di Koran Merapi. Sebelum membahas fotografi jurnalistik tersebut, penelitian ini membahas terlebih dahulu tentang gambaran singkat sejarah ringkas Koran Merapi, visi, misi dan tujuan serta struktur kepengurusan Koran Merapi, sebagai wadah dari fotografi jurnalisti. Setelah mengulas sejarah singkat Koran Merapi, dilanjutkan mengulas tentang fotografi jurnalistik di Koran merapi. Pembahasan ini mengenai teknik-teknik fotografi jurnalistik yang ada di Koran Merapi dalam rubrik kriminal dan hukum, edisi Juni-Agustus 2010. Dengan demikian dapat terlihat secara jelas mengenai teknik-teknik fotografi jurnalistik dalam Koran Merapi.

Bab Tiga, analisis tentang fotografi jurnalistik dalam Koran Merapi. Dalam bab ini dibahas, mengenai teknik-teknik fotograai jurnalistik dalam

rubrik-rubrik dan penempatan foto dalam Koran Merapi, kemudian dimaknai fotografi jurnalistik dalam rubrik dan edisi Koran tersebut, sehingga dapat dilihat bahwa fotografi jurnalistik dapat dijadikan sebagai media komunikasi.

Bab Empat adalah penutup yang berisikan tentang kesimpulan dari keseluruhan isi pembahasan dan menyampaikan saran-saran.